

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Barlingmascakep Periode 2015-2025

Maulia Tantri Hidayah^{a*}, Dian Isnawati^a, Aldila Krisnaresanti^a

^a Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 19-05-2026

Revised : 09-06-2026

Accepted : 14-06-2026

Keywords: Barlingmascakep, Mean Years of Schooling, Open Unemployment Rate, Poverty

Kata Kunci:

Barlingmascakep, Kemiskinan, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka

Corresponding Author:

maulia.hidayah@mhs.unsoed.ac.id*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Economic development aims to improve well-being by reducing poverty, inequality, and unemployment. This study aims to test and analyze the partial and simultaneous effects of the Open Unemployment Rate (OUR) and Average Years of Schooling (AYS) on poverty rates in the Barlingmascakep region (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, and Kebumen) for the period 2015–2025. Using a quantitative approach with multiple linear regression analysis, this study processed secondary time-series data from the Central Java Provincial Statistics Agency (BPS) using SPSS 27 software. The results indicate that all classical assumption tests were met. Simultaneously, through the F-test, TPT and RLS significantly influence poverty, where the calculated $F (14.491) > \text{table } F (3.195)$ with an Adjusted R-Square value of 35.5%. Partially, through the t-test, the TPT variable ($\beta = -1.131$; $p = 0.001$) and RLS ($\beta = -1.445$; $p = 0.036$) have a negative and significant effect on the poverty rate. The negative impact of TPT indicates an anomaly in the labor market dominated by the informal sector and educated unemployed individuals from wealthy families, while the negative impact of RLS supports human capital theory, in which improvements in educational quality tangibly contribute to poverty reduction through increased individual productivity.

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengurangi kemiskinan, ketidaksetaraan, dan pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh parsial dan simultan dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Barlingmascakep (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen) untuk periode 2015–2025. Dengan menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, studi ini mengolah data deret waktu sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi (BPS) Jawa Tengah menggunakan perangkat lunak SPSS 27. Hasil menunjukkan bahwa semua uji asumsi klasik terpenuhi. Secara simultan melalui uji F, TPT dan RLS berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dimana $F_{hitung} (14,491) > F_{tabel} (3,195)$ dengan kontribusi nilai *Adjusted R Square* sebesar 35,5%. Secara parsial melalui uji t, variabel TPT ($\beta = -1,131$; $p = 0,001$) dan RLS ($\beta = -1,445$; $p = 0,036$) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dampak negatif TPT menunjukkan anomali di pasar tenaga kerja yang didominasi oleh sektor informal dan individu pengangguran terdidik dari keluarga kaya, sementara dampak negatif RLS mendukung teori modal manusia, di mana peningkatan kualitas pendidikan secara nyata berkontribusi pada pengurangan kemiskinan melalui peningkatan produktivitas individu.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Tujuan utama upaya pembangunan ekonomi bukan hanya untuk mencapai pertumbuhan maksimal, tetapi juga untuk menghilangkan atau mengurangi kemiskinan, ketidaksetaraan pendapatan, dan pengangguran (Kevin et al, 2022). Keberhasilan pembangunan tidak lagi hanya diukur dari seberapa tinggi tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Regional, tetapi lebih pada sejauh mana dampaknya dalam menyelesaikan masalah sosial. Di Indonesia, kemiskinan tetap menjadi tantangan struktural paling krusial baik di tingkat nasional maupun regional. Kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensional yaitu tidak hanya terkait dengan pendapatan tetapi juga dengan kegagalan untuk memenuhi hak-hak dasar individu untuk hidup bermartabat (Tirta & Putri, 2025). Ketika suatu wilayah gagal mengatasi ketidaksetaraan akses ini, wilayah tersebut akan terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit dipecahkan.

Wilayah Barlingmascakep (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen), yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, merupakan daerah strategis yang terus mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, pertumbuhan ini seringkali terhambat oleh dinamika kemiskinan yang kompleks di wilayah tersebut. Dinamika tersebut terlihat dari perbandingan angka kemiskinan antar-wilayah, contohnya Kabupaten Kebumen, Banjarnegara, dan Purbalingga secara konsisten berada pada zona kerentanan tinggi dengan persentase penduduk miskin yang mendominasi di kisaran 15%–17%. Sebaliknya, Kabupaten Banyumas dan Cilacap yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan industri lokal berhasil menekan tingkat kemiskinan lebih rendah, masing-

masing berada di kisaran 12% dan 11%. Ketimpangan spasial yang nyata di antara kelima kabupaten ini menunjukkan bahwa masalah kemiskinan di Barlingmascakep tidak berada pada titik yang sama, sehingga memerlukan pendekatan penanganan yang spesifik. Secara teoritis dan empiris, kemiskinan adalah isu kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti pendapatan rumah tangga, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografi, gender, dan lingkungan (Kevin et al, 2022). Di antara faktor-faktor multidimensional tersebut, lapangan kerja dan kualitas sumber daya manusia memainkan peran paling sentral dalam memengaruhi fluktuasi tingkat kemiskinan masyarakat.

Faktor pertama yang menjadi penentu utama kemiskinan adalah masalah pengangguran, yang diukur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pasar tenaga kerja yang gagal menyerap angkatan kerja secara optimal memicu ketidakstabilan ekonomi di tingkat rumah tangga. Tingkat pengangguran di Indonesia harus segera ditangani karena dapat menyebabkan peningkatan kemiskinan di negara ini (Ardian et al, 2022). Secara khusus, hilangnya pendapatan akibat hilangnya kesempatan kerja akan secara langsung melemahkan ketahanan ekonomi keluarga. Tingkat pengangguran memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan, menunjukkan bahwa meningkatnya pengangguran berpotensi memperburuk kondisi kemiskinan. Logika ekonomi di balik fenomena ini sangat jelas ketika tingkat pengangguran tinggi, daya beli masyarakat menurun, yang menyebabkan terbatasnya akses terhadap kebutuhan pokok (Tirta & Putri, 2025).

Di sisi lain, penyerapan tenaga kerja yang rendah seringkali berakar pada kualitas modal manusia yang rendah. Sektor pendidikan memainkan peran penting sebagai fondasi utama untuk meningkatkan produktivitas masyarakat. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi seluruh penduduk. Siapa pun yang berharap mendapatkan pekerjaan yang baik dan penghasilan tinggi harus memiliki standar pendidikan yang tinggi, sehingga pencapaian pendidikan memiliki dampak signifikan dalam mengatasi kemiskinan. Dalam pemodelan makroekonomi, kondisi pendidikan dapat dinilai melalui rata-rata lama sekolah, yang mengacu pada total durasi pendidikan yang telah diselesaikan oleh individu. Secara empiris, investasi jangka panjang dalam pendidikan telah terbukti memberikan dampak linier pada standar hidup. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah memiliki efek negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Kevin et al, 2022), artinya peningkatan durasi pendidikan kolektif di antara penduduk akan secara nyata mengurangi tingkat kemiskinan.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengkaji hubungan antara pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan, sebagian besar studi masih berfokus pada skala nasional, provinsi, atau analisis per kabupaten secara terisolasi. Terdapat keterbatasan literatur yang mengkaji wilayah Barlingmascakep sebagai satu kesatuan

regional yang terintegrasi, padahal kawasan ini memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang unik serta jalinan kerja sama antardaerah yang erat. Selain itu, adanya anomali data di mana tren pengangguran tidak selalu sejalan dengan arah pergerakan kemiskinan di wilayah ini memerlukan analisis ekonometrika yang lebih spesifik. Berbeda dengan sebagian besar studi terdahulu yang cenderung mengasumsikan hubungan linier positif standar antara pengangguran dan kemiskinan, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang secara mendalam mengupas anomali struktural arah pengaruh negatif TPT terhadap kemiskinan di kawasan Barlingmascakep periode 2015–2025. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut (*research gap*) dengan menguji kembali pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) secara kolektif di kawasan Barlingmascakep

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memetakan dan mengukur secara empiris tingkat korelasi antara dinamika pasar tenaga kerja, pengembangan modal manusia, dan tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah Barlingmascakep. Lebih spesifiknya, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan di kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen selama sepuluh tahun terakhir. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi sejauh mana variabel Rata-rata lama Sekolah memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi persentase penduduk miskin secara struktural melalui peningkatan produktivitas individu. Selain mengisolasi pengaruh parsial dari masing-masing faktor tersebut, tujuan utama analisis ini adalah untuk menunjukkan pengaruh simultan atau gabungan dari Tingkat Pengangguran Terbuka dan Rata-rata Lama Sekolah dalam menentukan arah fluktuasi tingkat kemiskinan makro di seluruh wilayah Barlingmascakep yang saling terhubung selama periode 2015–2025.

Secara praktis, temuan studi ini dirancang untuk memberikan manfaat langsung kepada para pembuat kebijakan, khususnya Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) di lima kabupaten terkait, sebagai alat evaluasi objektif berbasis data (*evidence-based policy*) untuk menilai efektivitas program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan selama satu dekade terakhir. Hasil pemetaan ekonometrik ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan dan menyeimbangkan prioritas kebijakan regional. Jika analisis menunjukkan bahwa sektor tenaga kerja (Tingkat Pengangguran Terbuka) memiliki peran dominan dalam meningkatkan kemiskinan, pemerintah daerah dapat memprioritaskan penciptaan lapangan kerja dan insentif investasi. Sebaliknya, jika kualitas pendidikan (Rata-rata Lama sekolah) terbukti menjadi pendorong utama kesejahteraan, maka arah kebijakan dapat dioptimalkan untuk memperluas cakupan pendidikan wajib dan memberikan beasiswa regional. Pada akhirnya, penyajian data komparatif lintas wilayah ini diharapkan dapat mendorong Sekretariat Bersama Barlingmascakep untuk mendorong kerja sama strategis lintas batas yang lebih

terintegrasi untuk bersama-sama mengatasi kemiskinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel independen yaitu tingkat pengangguran terbuka (X_1) dan rata-rata lama sekolah (X_2) dengan variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan (Y) di kawasan Barlingmascapek periode 2015-2025. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel (*pooled data*), yang menggabungkan data deret waktu (*time series*) periode 2015–2025 dan data lintas ruang (*cross-section*) yang mencakup 5 kabupaten (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen). Jumlah pengamatan (sampel) dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 sampel ($n = 50$). Jumlah ini diperoleh dari total observasi di 5 kabupaten selama periode penelitian, dengan mengecualikan tahun 2016 dari model analisis akibat tidak tersedianya data (*missing data*) yang lengkap pada situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 27 untuk melihat pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah bentuk umum persamaan regresi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Tingkat kemiskinan)

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel tingkat pengangguran terbuka (X_1)

β_2 = Koefisien regresi variabel rata-rata lama sekolah (X_2)

X_1 = Tingkat pengangguran terbuka

X_2 = Rata-rata lama sekolah

ε = *Error*

Sebelum melakukan analisis regresi serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (*Run test*) dilakukan untuk memastikan data layak diinterpretasikan, kemudian dilakukan uji parsial atau uji t untuk melihat pengaruh masing masing variabel dan uji simultan atau uji F untuk melihat pengaruh gabungan antara kedua variabel independen terhadap tingkat kemiskinan, serta analisis koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dengan pendekatan ini, penelitian di harapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di

kawasan Barlingmascakep sehingga dapat menjadi acuan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan daerah yang lebih efektif dan terarah.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang kita peroleh berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, metode yang di gunakan untuk melakukan uji normalitas yaitu metode Kolmogorov Smirnov, dimana hasil pengujianya di sajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov Smirnov	
Test Statistic	0,067
Asym. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi dan data layak digunakan untuk analisis statistik parametrik selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas penting dilakukan sebelum melanjutkan ke analisis regresi linear berganda untuk memastikan tidak adanya korelasi kuat antarvariabel independen. Gejala multikolinearitas yang tinggi berisiko membuat estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan kurang akurat saat diinterpretasikan. Guna mendeteksi masalah tersebut, pengujian dilakukan dengan mengamati nilai *variance inflation factor* (VIF) serta *tolerance*, yang hasilnya dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Tingkat pengangguran terbuka	0,999	1,001	Tidak terjadi multikolinearitas
Rata -rata lama sekolah	0,999	1,001	Tidak terjadi

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
			multikolinearitas

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 2, diketahui bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,999 dan nilai VIF sebesar 1,001. Kondisi yang sama juga ditunjukkan oleh variabel Rata-rata Lama Sekolah dengan nilai *tolerance* 0,999 dan VIF 1,001. Nilai *tolerance* dari variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dan Rata-rata Lama Sekolah tersebut lebih besar dari 0,10 ($0,999 > 0,10$) dan nilai VIF jauh lebih kecil dari 10 ($1,001 < 10$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala multikolinearitas. Dengan demikian, asumsi klasik Uji multikolinearitas telah terpenuhi dan estimasi koefisien regresi dapat dinilai stabil serta akurat untuk analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, dilakukan Uji Glejser. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Tingkat Pengangguran Terbuka	0,099	Tidak ada masalah heteroskedastisitas
Rata-rata Lama Sekolah	0,633	Tidak ada masalah heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji Glejser di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0,099 dan untuk variabel Rata-rata Lama Sekolah sebesar 0,633. Kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi penyimpangan varians (heteroskedastisitas) pada data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi syarat asumsi klasik sehingga model regresi yang digunakan bersifat mutlak dan valid untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi penting dilakukan terutama pada data *time series* yang memiliki karakteristik bawaan di mana pengamatan pada suatu periode waktu sering kali

dipengaruhi oleh periode waktu sebelumnya yang dapat menimbulkan risiko besar terjadinya autokorelasi. Uji yang di gunakan yaitu *Runs Test* untuk membuktikan bahwa nilai residual dalam model bergerak secara acak. Hasil pengujianya disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Run Test	
<i>Asym. Sig. (2-tailed)</i>	0,086

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil *Runs Test* di atas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,086. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0.05 ($0,086 > 0,05$), maka model ini berhasil melewati uji asumsi klasik. Jadi meskipun penelitian ini menggunakan data *time series* yang rentan terhadap ketergantungan tren historis, hasil *Runs Test* membuktikan bahwa nilai residual dalam model bergerak secara acak. Dengan kata lain, tidak terdapat gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji dan mengukur keterkaitan kuantitatif antara variabel independen dan variabel dependen. Melalui model tersebut, pengaruh dari tingkat pengangguran terbuka serta rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan dapat dianalisis secara bersamaan. Adapun hasil estimasi koefisien yang diperoleh dalam pengujian ini dirangkum pada Tabel 5, yang sekaligus digunakan untuk menyusun persamaan regresi serta mendalami interpretasi hubungan antarvariabel.

Tabel 5. Hasil Estimasi Koefisien

Multiple Regression	
Konstanta	31,835
Tingkat Pengangguran Terbuka	-1,131
Rata-Rata Lama Sekolah	-1,445

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 31,835 - 1,131X_1 - 1,445X_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut diatas, maka dapat dijelaskan melalui penjelasan sebagai berikut:

- Konstanta ($\beta_0 = 31,835$)

Nilai ini memberikan arti bahwa apabila variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) dan Rata-rata Lama Sekolah (X2) diasumsikan konstan atau bernilai nol, maka estimasi capaian Tingkat Kemiskinan (Y) di Kawasan Barlingmascakep berada di angka 31,835. Nilai ini menggambarkan besaran tingkat kemiskinan awal sebelum bersinggungan dengan variabel-variabel independen dalam model.

- Koefisien Regresi Tingkat Pengangguran Terbuka ($\beta_1 = -1,131$)

Nilai koefisien bertanda negatif sebesar -1,131 mengindikasikan hubungan yang berbanding terbalik. Artinya, setiap terjadi lonjakan pada Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar satu satuan, maka nilai Tingkat Kemiskinan diprediksi mengalami penurunan sebesar 1,131 satuan, dengan asumsi capaian rata-rata lama sekolah tidak mengalami perubahan.

- Koefisien Regresi Rata-rata Lama Sekolah ($\beta_2 = -1,445$)

Koefisien untuk variabel Rata-rata Lama Sekolah juga menunjukkan arah hubungan yang negatif sebesar -1,445. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tahun pada variabel rata-rata lama sekolah, maka variabel Tingkat Kemiskinan diproyeksikan berkurang sebesar 1,445 satuan, dengan asumsi tingkat pengangguran terbuka berada dalam kondisi tetap.

Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis R^2 (*R Square*) atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari hasil olah data SPSS di peroleh hasil yang di sajikan dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Koefisiensi Determinasi	
<i>Adjusted R Square</i>	0,355

Sumber: Data Diolah (2026)

Dari output tabel Model Summary dapat diketahui nilai R^2 (*Adjusted R Square*) adalah 0,355 Jadi sumbangan pengaruh dari variabel independen yaitu 35,5% sedangkan sisanya sebesar 64,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variable independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian yang dapat digunakan dalam Uji F yaitu:

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ jadi H_0 diterima

$F_{hitung} > F_{tabel}$ jadi H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh hasil perhitungan yang dapat dilihat dalam tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji F (ANOVA)

<i>F Test</i>	
F_{Hitung}	14,491
<i>Sig.</i>	0,001

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel diatas untuk menguji pengaruh simultan digunakan uji F dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Menentukan hipotesis:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara tingkat pengangguran terbuka dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan

H_a = Terdapat pengaruh secara simultan antara tingkat pengangguran terbuka dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan

Menentukan F_{tabel} dan F_{hitung} :

Nilai F_{hitung} adalah 14,491

Nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05

$$df1 = k - 1$$

$$= 3 - 1 = 2$$

$$df2 = n - k$$

$$= 50 - 3 = 47$$

Nilai F_{tabel} adalah 3.195

Kesimpulan berdasarkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} tersebut didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 14,491 sedangkan nilai F_{tabel} adalah 3.195 Karena nilai F_{hitung} (14,491) > F_{tabel} (3.195) maka H_0 ditolak, Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara tingkat pengangguran terbuka dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan.

Menentukan Signifikansi:

Dari output tabel ANOVA dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,001

Kriteria Pengujian berdasarkan Signifikansi :

Signifikansi $> 0,05$ jadi H_0 diterima

Signifikansi $\leq 0,05$ jadi H_0 ditolak

Kesimpulan berdasarkan Signifikansi tersebut didapatkan Signifikansi sebesar 0,001 Karena Signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 \leq 0,05$) maka H_0 ditolak, Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara tingkat pengangguran terbuka dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian yang dapat digunakan dalam Uji t yaitu:

$|t \text{ hitung}| \leq t \text{ tabel}$ jadi H_0 diterima

$|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$ jadi H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh hasil perhitungan yang dapat dilihat dalam tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	t Hitung	Sig.
Tingkat Pengangguran Terbuka	-4,854	0,001
Rata-rata Lama Sekolah	-2,154	0,036

Pengujian Koefisien: Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X1)

Menentukan Hipotesis:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan

H_a = Terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan

Menentukan t tabel dan t hitung:

Nilai t hitung adalah 4,854

Nilai t tabel dengan tingkat signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi)

$$\begin{aligned} df &= n - k - 1 \\ &= 50 - 2 - 1 = 47 \end{aligned}$$

Nilai t tabel adalah 2.01174

Kesimpulan berdasarkan nilai t hitung dan t tabel tersebut didapatkan nilai t hitung sebesar 4,854 sedangkan t tabel 2.01174 Karena t hitung lebih besar dari t tabel ($4,854 > 2.01174$) maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh negatif secara parsial antara tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan.

Menentukan signifikansi:

Dari output dapat diketahui nilai Signifikansi adalah 0,001

Kriteria Pengujian berdasarkan Signifikansi:

Signifikansi $> 0,05$ jadi H_0 diterima

Signifikansi $\leq 0,05$ jadi H_0 ditolak

Kesimpulan berdasarkan Signifikansi tersebut didapatkan Signifikansi sebesar 0,001 Karena Signifikansi kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan.

Pengujian Koefisien: Variabel Rata-rata Lama Sekolah (X2)

Menentukan Hipotesis:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan

H_a = Terdapat pengaruh secara parsial antara antara rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan

Menentukan t tabel dan t hitung:

Nilai t hitung adalah 2,154

Nilai t tabel dengan tingkat signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi)

$$\begin{aligned} df &= n - k - 1 \\ &= 50 - 2 - 1 = 47 \end{aligned}$$

Nilai t tabel adalah 2.01174

Kesimpulan berdasarkan nilai t hitung dan t tabel tersebut didapatkan nilai t hitung sebesar 2,154 sedangkan t tabel 2.01174 Karena t hitung lebih besar dari t tabel ($2,154 > 2.01174$) maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan Terdapat pengaruh negatif secara parsial antara antara rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan.

Menentukan signifikansi:

Dari output dapat diketahui nilai Signifikansi adalah 0,036

Kriteria Pengujian berdasarkan Signifikansi:

Signifikansi $> 0,05$ jadi H_0 diterima

Signifikansi $\leq 0,05$ jadi H_0 ditolak

Kesimpulan berdasarkan Signifikansi tersebut didapatkan Signifikansi sebesar 0,036 Karena Signifikansi kurang dari 0,05 ($0,036 < 0,05$) maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan.

Pembahasan

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Barlingmascakep

Hasil pengujian statistik parsial pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di wilayah Barlingmascakep. Jika dilihat dari perspektif teori ekonomi makro konvensional, seperti Hukum Okun atau teori kemiskinan umum, temuan ini menunjukkan anomali (paradoks). Teori ekonomi standar selalu mengasumsikan korelasi positif antara pengangguran dan kemiskinan, ketika tingkat pengangguran melonjak, orang kehilangan sumber pendapatan utama mereka, sehingga jumlah orang yang jatuh di bawah garis kemiskinan seharusnya meningkat. Namun, realitas empiris di Wilayah Barlingmascakep selama periode 2015–2025 justru menunjukkan hubungan sebaliknya.

Adanya anomali statistik ini tidak secara langsung menunjukkan adanya kekurangan dalam model penelitian, melainkan hal ini menggambarkan karakteristik yang khas dari pasar tenaga kerja di wilayah Barlingmascakep. Beberapa argumen logis dan kontekstual dapat dikemukakan untuk menjelaskan mengapa meningkatnya pengangguran terbuka justru bertepatan dengan penurunan angka kemiskinan di wilayah ini:

- Dominasi Sektor Informal dan Fenomena *Underemployment*

Struktur ekonomi di sebagian besar wilayah Barlingmascakep, khususnya di kabupaten Kebumen, Banjarnegara, dan Purbalingga, masih didominasi oleh sektor pertanian tradisional dan perdagangan informal skala kecil. Masyarakat miskin di wilayah ini kekurangan cadangan keuangan atau tabungan yang cukup untuk mampu menganggur secara terbuka. Ketika kehilangan pekerjaan formal, Mereka terpaksa segera mengambil pekerjaan apapun yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti menjadi buruh tani musiman, penyadap kelapa (penderes), pekerja

konstruksi paruh waktu, atau pedagang kaki lima. Menurut metodologi pencatatan Badan Pusat Statistik (BPS), kegiatan kerja ini mengklasifikasikan mereka sebagai bagian dari kelompok bekerja sehingga membuat angka pengangguran terbuka resmi di daerah ini tampak rendah. Namun, pada kenyataannya, pendapatan yang mereka peroleh dari sektor informal sangat minim, tidak stabil, dan di bawah standar kelayakan hidup, artinya status kesejahteraan mereka tetap di bawah garis kemiskinan. Fenomena ini menciptakan bias data, di mana penurunan angka pengangguran resmi disertai dengan angka kemiskinan yang tetap tinggi di lapangan.

- Karakteristik Penganggur Terbuka yang Didominasi Kelompok Mampu (Penganggur Terdidik)

Di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi lokal seperti Purwokerto (Banyumas) dan Cilacap, tingkat pengangguran terbuka seringkali didominasi oleh lulusan baru dari sekolah menengah kejuruan, program diploma, dan sarjana. Kelompok individu terdidik yang menganggur ini umumnya berasal dari keluarga kelas menengah ke atas dengan kondisi ekonomi yang relatif stabil. Mereka memiliki kemewahan finansial untuk memilih menganggur sementara (pengangguran friksional) sambil mencari dan menunggu tawaran pekerjaan yang memberikan upah dan posisi yang sesuai dengan harapan mereka. Karena kebutuhan hidup dasar sehari-hari mereka masih sepenuhnya dipenuhi oleh keluarga mereka yang berkecukupan, tingginya jumlah individu yang menganggur dalam kelompok ini dalam basis data makroekonomi regional tidak menambah populasi kaum miskin baru, sehingga menciptakan korelasi statistik negatif dengan tingkat kemiskinan.

- Kontribusi Dana Remitansi dan Fenomena Migrasi Sirkuler Tenaga Kerja lokal

Wilayah Barlingmascakep, khususnya Kabupaten Cilacap dan Kebumen, dikenal dengan basis pekerja migran dan migran sirkuler yang besar, yang pindah ke kota-kota besar domestik (seperti wilayah Jabodetabek) atau bekerja sebagai pekerja migran Indonesia (PMI) di luar negeri. Arus kiriman uang dari pekerja migran ini terus mengalir langsung ke daerah asal mereka di pedesaan Barlingmascakep. Masuknya dana dari luar daerah ini langsung meningkatkan daya beli rumah tangga di desa-desa, membiayai renovasi rumah, dan bahkan mengangkat keluarga mereka keluar dari kemiskinan. Di sisi lain, tingkat pengangguran domestik di daerah asal bergerak secara independen karena keterbatasan kapasitas industri lokal untuk menyerap tenaga kerja lokal, sehingga menghasilkan pola statistik di mana kemiskinan menurun berkat peran kiriman uang sementara pengangguran lokal berfluktuasi.

Melalui analisis kritis di atas, keberadaan hubungan negatif antara pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan di wilayah Barlingmascakep telah terbukti secara empiris sangat masuk akal. Temuan ini menegaskan bahwa indikator pengangguran makro tidak

selalu mencerminkan kedalaman sebenarnya dari masalah kemiskinan di wilayah-wilayah di mana struktur ekonomi masih didominasi oleh sektor informal dan tradisi migrasi tenaga kerja yang kuat.

Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Barlingmascakep

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial (uji t) yang dilakukan, ditemukan bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di wilayah Barlingmascakep untuk periode 2015–2025. Hubungan linier negatif ini menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan rata-rata lama sekolah masyarakat, tingkat kemiskinan di wilayah penelitian akan menurun secara signifikan.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) yang kemukakan oleh Gary Becker. Teori ini menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk investasi modal manusia yang paling efektif untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja individu. Ketika rata-rata lama sekolah di suatu wilayah meningkat, hal itu mencerminkan peningkatan kualitas, pengetahuan, dan keterampilan tenaga kerja. Kualifikasi pendidikan yang lebih baik ini secara langsung memperluas peluang masyarakat untuk diserap ke dalam sektor pekerjaan formal yang lebih mapan atau untuk memulai bisnis sendiri yang lebih produktif. Melalui akses ke pekerjaan yang layak tersebut, tingkat pendapatan rumah tangga akan meningkat, yang pada akhirnya menjadi kekuatan pendorong utama bagi orang untuk keluar dari kemiskinan.

Secara empiris, tren Rata-Rata Lama Sekolah di lima kabupaten yang membentuk wilayah Barlingmascakep (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen) terus menunjukkan pertumbuhan positif sepanjang periode 2015–2025. Komitmen pemerintah daerah untuk memperluas akses ke fasilitas pendidikan, menyediakan beasiswa lokal, dan mengoptimalkan program pendidikan wajib telah berhasil meminimalkan angka putus sekolah. Dampak perluasan modal manusia ini sangat terlihat di pusat-pusat pertumbuhan regional seperti Kabupaten Banyumas (dengan konsentrasi lembaga pendidikan tinggi) dan Kabupaten Cilacap (sebagai zona industri), yang secara konsisten berhasil mengurangi angka kemiskinan seiring dengan peningkatan modal manusia lokal. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu salah satunya yaitu kajian pustaka terstruktur oleh Septiana dan Salahudin (2021) yang mengungkapkan bahwa penempatan pendidikan sebagai instrumen perencanaan pembangunan daerah akan melahirkan sumber daya manusia yang berpengetahuan dan berketerampilan. Karakteristik tersebut tidak hanya meningkatkan produktivitas tenaga kerja dengan standar upah yang lebih baik, tetapi juga secara multiplikatif berkontribusi langsung pada penurunan tingkat kemiskinan di daerah.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barlingmascakep selama periode 2015–2025. Hasil pengujian model menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 14,491 yang lebih besar dari F_{tabel} yaitu 3,195 dengan tingkat signifikansi 0,00, di mana kontribusi gabungan dari kedua variabel tersebut mampu menjelaskan variasi kemiskinan makro di lima kabupaten terkait sebesar 35,5%.

Secara parsial, pengujian statistik menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barlingmascakep. Temuan ini mengindikasikan adanya anomali atau paradoks ekonomi makro yang disebabkan oleh karakteristik khas pasar tenaga kerja lokal, di mana masyarakat miskin tidak memiliki bantalan finansial yang cukup untuk menganggur secara terbuka dan terpaksa mengambil pekerjaan apa saja di sektor pertanian tradisional serta perdagangan informal berskala kecil demi memenuhi kebutuhan hidup dasar. Di sisi lain, angka statistik pengangguran terbuka makro di daerah ini justru didominasi oleh kelompok penganggur terdidik dari kalangan keluarga berkecukupan yang memiliki ketahanan finansial untuk memilih menganggur sementara sambil menunggu pekerjaan formal yang sesuai, serta didukung oleh besarnya arus dana remitansi dari pekerja migran yang secara langsung mengangkat daya beli dan kesejahteraan rumah tangga di daerah asal. Sementara itu, variabel Rata-rata Lama Sekolah secara parsial juga terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barlingmascakep. Temuan empiris ini memperkuat Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) karena peningkatan durasi pendidikan kolektif mencerminkan perbaikan kualitas, pengetahuan, dan keterampilan tenaga kerja. Komitmen pemerintah daerah dalam memperluas akses pendidikan, menyediakan beasiswa lokal, dan mengoptimalkan program wajib belajar sepanjang satu dekade terakhir telah terbukti secara efektif meningkatkan produktivitas individu, memperluas kesempatan kerja di sektor formal dengan standar upah yang lebih baik, serta menjadi instrumen utama dalam mengentaskan kemiskinan secara struktural.

Saran

Beberapa saran strategis dapat direkomendasikan bagi pembuat kebijakan dan pengembangan penelitian mendatang. Pemerintah daerah di wilayah Barlingmascakep, khususnya Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), disarankan untuk tidak hanya berfokus pada penurunan angka pengangguran formal, melainkan memprioritaskan kebijakan peningkatan mutu dan perlindungan tenaga kerja di sektor informal, mengingat sektor ini menjadi tumpuan utama masyarakat rentan miskin.

Pemerintah daerah juga perlu mempertahankan dan memperluas program beasiswa regional serta peningkatan fasilitas pendidikan wajib belajar guna terus menaikkan rata-rata lama sekolah yang telah terbukti efektif mengentaskan kemiskinan. Bagi penelitian mendatang, direkomendasikan untuk memperluas model ekonometrika dengan menambahkan variabel independen relevan lainnya yang belum diteliti, seperti tingkat upah minimum regional, pertumbuhan ekonomi sektoral, investasi daerah, atau indeks keparahan kemiskinan, serta disarankan menggunakan pendekatan data panel guna memperoleh estimasi parameter yang lebih komprehensif dan akurat antar-kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, R., Syahputra, M., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. *EBISMEN: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(3), 190–198.
- Ashari, R. T., & Athoillah, M. (2023). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, upah minimum, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di kawasan Tapal Kuda. *Journal of Development Economic and Social Studies (JDESS)*, 2(2).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah*. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjQjMg==/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *[Metode baru] rata-rata lama sekolah*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDE1IzI=-metode-baru-rata-rata-lama-sekolah.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjIxIzI=/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>
- Corolina, N. N., Sarfiah, S. N., & Panjawa, J. L. (2021). Determinan jumlah penduduk miskin di Barlingmascakeb tahun 2012-2019. *Journal of Economics Research and Policy Studies (JERPS)*, 1(3), 160–172. <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jerps>
- Fitriana, A., & Gravitiani, E. (2022). Analisis pengaruh desentralisasi fiskal, indeks pembangunan manusia, pendapatan per kapita dan akses sanitasi layak terhadap kemiskinan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 44–56.
- Kevin, A. V., Bhinadi, A., & Syari'udin, A. (2022). Pengaruh PDRB, angka harapan hidup, dan rata rata lama sekolah terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2021. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial*,

Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, 1(11).

- Muklis, M., Bisri, A., Rahmat, P., & Hannum, U. (2025). Investasi syariah sebagai strategi pembangunan masa depan yang berkelanjutan: Kajian konseptual dan empiris. *MAMEN (Jurnal Manajemen)*, 4(3), 511–521. <https://doi.org/10.55123/mamen.v4i3.5928>
- Pradana, M. A. W., Sabandi, M., & Wardani, D. K. (2026). Pengaruh rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes tahun 2014-2024. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 3(1), 96–112. <https://doi.org/10.62335>
- Rahman, N. A., & Riani, N. Z. (2023). Analisis pengangguran terbuka di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan (JKEP)*, 5(3), 43–50. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/index>
- Salim, C. F., Aditiya, F., & Arifudin. (2024). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. *Change Think Journal*, 3(2), 84–111. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/changethink>
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh upah minimum tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium*, 10(2), 121–130.
- Septiana, E. D., Haryanti, Y., Wahyulianti, K., Setianingrum, R., & Farliana, N. (2025). Pengaruh tingkat pendidikan dan gender terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2019-2022. *JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 10(1), 75–86. <https://doi.org/10.29407/jae.v10i1.25030>
- Septiana, Y., & Salahudin, S. (2021). Perencanaan pembangunan daerah melalui pendidikan: Sebuah kajian pustaka terstruktur (systematic literature review). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(1), 31–41. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Tirta, B. W., & Putri, R. N. H. (2025). Pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan produk domestik regional bruto terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. *CEBE: Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(2), 1511–1522. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i2>